

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritik

2.1.1 Budaya Sekolah

2.1.1.1 Pengertian Budaya

Menurut Daryanto & Farid, (2018) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Kotter dan Hesskett dalam Marno & Supriyatno, (2018) istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama.

Sebagaimana Vijay dalam Umam (2018) berpendapat, *“Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common* (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat Khaerul, (2012). Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*).

Sagala menyebutkan budaya adalah suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Keduanya dapat melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individu dan

kelompok dalam organisasi tersebut (Sagala 2016). Sebagaimana ditegaskan Ndraha, budaya setiap orang berbeda dengan orang lain, budaya itu an sich tidak dapat disebut buruk dan baik, karena itu setiap orang atau kelompok adalah berbudaya.

Menurut Zamroni, (2018), budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka. Budaya dapat dikaji pada tiga level artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi ditemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai.

Menurut Elashmawi dan Harris dalam Sudarma (2018), mengatakan bahwa berbagai bangsa di dunia ini mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Keanekaragaman tersebut akan berimbas pada perbedaan perilaku, sikap dan juga produk tindakannya. Contohnya budaya organisasi sekolah SMK yang kemudian

bisa menghasilkan produk otomotif, berbeda dengan produk dari anak-anak madrasah yang dibesarkan dengan budaya akademik yang berbeda dengan SMK.

Dari sejumlah definisi budaya yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa budaya adalah seperangkat asumsi, nilai, dan norma yang dikembangkan dalam suatu organisasi, yang digunakan sebagai pedoman perilaku para anggotanya dalam organisasi tersebut.

2.1.1.2 Pengertian Sekolah

Sekolah Perkataan “sekolah” berasal dari istilah Yunani “*schola*” yang artinya waktu luangnya untuk berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Tirtarahardja dan La Sulo dalam Purwanto menyebutkan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia di masa depan Purwanto (2018). Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam mencapai tujuan nasional. Suwarno menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Menurut Webster dalam Purwanto, sekolah merupakan tempat atau institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan Purwanto (2018).

Dari berbagai definisi sekolah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang khusus didirikan untuk memberikan pelayanan dan melaksanakan sosialisasi atau proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat

dan negara. Pendidikan formal (sekolah) merupakan lembaga yang dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas, termasuk umat Islam. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola, dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (*output*) secara optimal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial, bisa disebut juga sebagai satu organisasi yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas serta memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi. Pada akhirnya fungsi sekolah terikat kepada sasaran yang sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat lebih luas Hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekolah memiliki peranan yaitu sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya, sekolah merupakan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat, sebagai evaluator kondisi di masyarakat dan selanjutnya melakukan pembinaan, sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai pengganti orang tua, sebagai lembaga menerima hak waris untuk mendidik anak, jika anak tidak mempunyai keluarga. Dengan peran seperti itu sekolah berfungsi dalam mengembangkan kecerdasan otak, memberikan pengetahuan, pembentukan spesialisasi, efisiensi pendidikan dan pembelajaran, tempat sosialisasi, tempat transmisi kultural, dan sebagai kontrol sosial pendidikan.

2.1.1.3 Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dan dihayati oleh seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan sehari-hari. Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut. Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Sama halnya dengan organisasi pada umumnya, sekolah juga memiliki budaya tersendiri sebagai suatu jati diri yang dicitrakan sekolah tersebut. Hal yang membedakan antara budaya organisasi dengan budaya sekolah terdapat pada tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah yaitu tujuan pendidikan. Ahmad Susanto mengemukakan bahwa budaya sekolah sebagai *school culture can be defined as the historically transmitted pattern of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, ritual, traditions and myths understood, maybe in varying degrees, by members of the school community. This system of meaning often shapes what people thinks and how they act*". Susanto, (2018)

Suharsaputra (2018) mengartikan budaya sekolah sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma, nilai, kepercayaan, upacara ritual, tradisi, dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah. Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak. Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut.

Menurut Aan dan Triatna (2018), budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten (Komariah & Triatna, 2016). Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya dan tindakan yang ditunjukkan oleh semua personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Menurut Schein (2021), budaya sekolah adalah pola asumsi dasar yang dipelajari oleh anggota sekolah dalam mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara berpikir dan bertindak yang benar. Deal dan Peterson (2020) menyebutkan bahwa budaya sekolah meliputi simbol, ritual, dan cerita yang membentuk identitas serta membimbing perilaku warga sekolah.

Selanjutnya, Robbins & Judge (2020) melihat budaya sekolah sebagai sistem nilai bersama yang mempengaruhi cara kerja dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Stolp dan Smith (2021) menyatakan bahwa budaya sekolah membentuk sikap, harapan, dan semangat kolektif dalam komunitas pendidikan. Sugiyono (2022) mendefinisikan budaya sekolah sebagai kumpulan nilai dan aturan tidak tertulis yang membentuk perilaku dan etika kerja guru, siswa, serta staf sekolah lainnya. Terakhir, menurut Mulyasa (2023), budaya sekolah mencerminkan integritas dan karakter lembaga pendidikan dalam membentuk iklim pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan humanis.

Sebagai lembaga pendidikan, kegiatan utama sekolah tentunya adalah menyusun perencanaan administrasi sekolah, sehingga nilai-nilai unggulan sekolah akan terlihat jelas dalam seluruh proses pendidikan yang dilaksanakannya. Program tersebut dirancang tidak hanya mencakup berbagai materi dan topik tetapi juga dibumbui dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah. Melaksanakan pembelajaran tidak hanya sekedar mengembangkan nilai-nilai keilmuan tetapi juga menyerap nilai-nilai tersebut sepanjang proses pembelajaran di semua bidang studi. Begitu pula dengan proses evaluasinya juga akan dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut sekolah. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul, yang akan berbeda dengan lulusan dari sekolah lainnya, sehingga sekolah dapat mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukannya.

Pada sekolah mesti dikembangkan nilai-nilai yang relevan dengan visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai inti (*basic value*) sekolah harus diarahkan pada pemberian layanan belajar yang optimal bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik. Budaya sekolah berkaitan dengan nilai kebersamaan (*shared values*), ritual dan simbol-simbol. Mereka menyatakan bahwa inti permasalahan sekolah bukan pada masalah teknis tetapi pada masalah sosial.

Budaya melayani pelanggan yang menekankan pada kualitas pelayanan sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku pekerja terhadap pelanggan dan menyebabkan meningkatnya kepuasan pelanggan dan penjualan. Menurut Muhaimin, apabila pekerja merasa sesuai dengan budaya organisasi sekolah maka mereka akan cenderung mengembangkan kedekatan emosional terhadap organisasi Muhaimin, (2017).

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Pertemuan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah dan guru-guru akan muncul dan menghasilkan bentuk nilai-nilai berupa tindakan yang dilaksanakan bersama-sama sehari-harinya.

Jika sekolah membangun dan menerapkan budaya disiplin maka sekolah akan mempunyai budaya disiplin, sehingga akan terbiasa untuk melakukan

kedisiplinan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Karena pada dasarnya budaya disiplin hanya dapat dicapai dengan berlatih dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk budaya yang menjadi karakter dari seorang guru. Budaya sekolah merupakan pola dasar asumsi, sistem nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya-mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sekolah serta menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

2.1.1.4 Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah.

Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah menurut Saphire dan King ialah meliputi hal-hal sebagai berikut: Susanto (2018)

- 1) Kolegalitas. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.

- 2) Eksperimen. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.
- 3) *High expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.
- 4) *Trust and confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
- 5) *Tangible and support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- 6) *Reaching out to the knowledge base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- 7) *Appreciation and recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.

- 8) *Caring, celebration, and humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah budaya pergaulan yang sehat.
- 9) *Involvement in decision making*. Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya
- 10) *Protect of what's important*. Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- 11) *Tradition*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
- 12) *Honest, open communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.

Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan

menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari dari setiap anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Mulyasa (2023), budaya sekolah memiliki sejumlah karakteristik yang mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Karakteristik budaya sekolah menurut Mulyasa adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Nilai. Budaya sekolah dibangun atas dasar nilai-nilai yang diyakini dan disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras.
2. Mengakar dalam Kebiasaan Sehari-hari. Budaya sekolah tercermin dalam kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan terus-menerus, seperti upacara, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan saling menyapa.
3. Dibentuk oleh Kepemimpinan Sekolah. Kepala sekolah dan guru memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan budaya sekolah melalui keteladanan, kebijakan, dan pembinaan berkelanjutan.
4. Mendorong Partisipasi dan Kebersamaan. Budaya sekolah yang baik menumbuhkan semangat kolektif dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang positif.
5. Fleksibel dan Responsif terhadap Perubahan. Budaya sekolah tidak bersifat kaku, tetapi dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan lingkungan sosial maupun kebijakan pendidikan.

6. Menjadi Pedoman dan Sistem Kontrol Sosial. Budaya sekolah berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan alat kontrol sosial informal yang mengarahkan warga sekolah untuk bertindak sesuai norma yang berlaku.

Karakteristik budaya sekolah menurut Mulyasa menekankan pentingnya nilai-nilai yang dihidupi bersama, kebiasaan positif, kepemimpinan yang kuat, serta fleksibilitas dalam menghadapi dinamika perubahan. Sedangkan Menurut Deal dan Peterson (2020), budaya sekolah merupakan “jiwa” dari sekolah yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma bersama yang membentuk perilaku, sikap, dan harapan seluruh warga sekolah. Mereka mengemukakan beberapa karakteristik utama budaya sekolah, yaitu:

1. Berbasis Nilai dan Simbol. Budaya sekolah dibangun atas dasar nilai-nilai utama seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang diwujudkan melalui simbol-simbol seperti lagu sekolah, motto, dan seragam.
2. Tercermin dalam Tradisi dan Ritual. Budaya sekolah hidup dalam berbagai tradisi, perayaan, dan kegiatan rutin seperti upacara bendera, apel pagi, kegiatan keagamaan, serta penghargaan terhadap prestasi siswa dan guru.
3. Mengandung Cerita dan Mitos Sekolah. Cerita-cerita tentang keberhasilan alumni, perjuangan guru, atau sejarah berdirinya sekolah menjadi bagian dari budaya yang memperkuat kebanggaan dan loyalitas warga sekolah.

4. Mewujudkan Harapan Bersama. Budaya sekolah menciptakan harapan bersama tentang bagaimana anggota sekolah harus bersikap dan berperilaku, serta visi masa depan yang ingin dicapai.
5. Menumbuhkan Komitmen dan Motivasi. Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan semangat kerja guru karena adanya ikatan emosional dan rasa memiliki terhadap sekolah.
6. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran. Budaya sekolah membantu membentuk lingkungan yang aman, mendukung, dan berorientasi pada prestasi serta perkembangan karakter siswa.

Deal dan Peterson menekankan bahwa budaya sekolah bukan hanya sistem nilai abstrak, tetapi merupakan kekuatan nyata yang membentuk identitas, semangat kolektif, dan arah perkembangan sekolah secara keseluruhan. Budaya sekolah tidak hanya tercermin dalam simbol, tradisi, dan rutinitas, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan hubungan sosial antarwarga sekolah. Budaya tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, serta fleksibilitas dalam merespons perubahan. Selain itu, budaya sekolah juga berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang mendorong disiplin, motivasi, dan rasa tanggung jawab, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai bersama, kebiasaan positif, dan keyakinan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

2.1.1.5 Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.

Menurut Schein (2021), budaya organisasi, termasuk budaya sekolah adalah pola asumsi dasar yang dipelajari dan diterima oleh kelompok (dalam hal ini warga sekolah) sebagai cara terbaik dalam menghadapi permasalahan eksternal dan integrasi internal. Schein menyebut bahwa budaya memiliki tiga fungsi utama yang sangat relevan dalam konteks pendidikan:

1. Sebagai kerangka acuan dalam bertindak dan berpikir. Budaya sekolah memberikan panduan bagaimana anggota sekolah berpikir, bertindak, dan merespons situasi yang terjadi. Asumsi dasar yang tertanam menjadi pola perilaku yang diterima dan diikuti bersama.
2. Membentuk identitas dan kohesi sosial. Budaya menciptakan identitas bersama yang membedakan sekolah tersebut dari sekolah lain. Ini juga memperkuat kohesi sosial antarwarga sekolah sehingga tercipta rasa memiliki dan kebersamaan.
3. Sebagai mekanisme adaptasi dan integrasi. Budaya berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal dan sebagai sistem integrasi internal antarindividu di dalam organisasi sekolah. Hal ini sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kontinuitas nilai di tengah dinamika pendidikan.

Schein juga menekankan bahwa budaya sekolah terbentuk dalam tiga tingkat: artefak (bentuk nyata seperti tata tertib, simbol, seragam), nilai-nilai yang dianut (apa yang dianggap penting oleh warga sekolah), dan asumsi dasar (keyakinan yang tidak dipertanyakan lagi). Ketiganya membentuk sistem budaya yang kuat dan memengaruhi cara kerja serta relasi sosial di sekolah. Menurut Peterson (2019), kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- 5) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counterproductive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menentukan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.

- 6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Menurut Robbins dan Judge (2020), budaya dalam suatu organisasi, termasuk sekolah memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting bagi kelangsungan dan efektivitas organisasi tersebut. Fungsi-fungsi budaya sekolah tersebut meliputi:

1. Sebagai Identitas Organisasi. Budaya sekolah berfungsi sebagai identitas yang khas dan membedakan satu sekolah dari yang lain. Nilai, simbol, dan tradisi yang dianut menjadi ciri yang melekat dan dikenali oleh masyarakat.
2. Menciptakan Komitmen Kolektif. Budaya sekolah yang kuat mampu menumbuhkan loyalitas dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan.
3. Menjaga Stabilitas Sistem Sosial. Budaya berperan menjaga stabilitas dan keteraturan sosial dalam lingkungan sekolah melalui aturan tidak tertulis, norma, dan kebiasaan yang disepakati bersama.
4. Sebagai mekanisme pengendalian perilaku. Budaya sekolah mengarahkan dan mengontrol perilaku anggota melalui nilai-nilai dan standar yang dianut. Hal ini mendorong terciptanya kedisiplinan, kerja sama, dan etos kerja yang positif.

5. Memberi makna terhadap lingkungan sekolah. Budaya membantu warga sekolah memahami situasi dan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tetap produktif.

Budaya sekolah tidak hanya berperan sebagai unsur simbolik, tetapi juga sebagai fondasi strategis dalam membentuk perilaku, loyalitas, dan efektivitas kerja seluruh warga sekolah. Menurut Mulyasa (2023), budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai, sikap, dan perilaku warga sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Fungsi-fungsi budaya sekolah menurut Mulyasa antara lain:

1. Membentuk Karakter dan Kepribadian Peserta Didik. Budaya sekolah menjadi sarana pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan toleransi yang melekat dalam diri peserta didik.
2. Menumbuhkan Iklim Sekolah yang Kondusif. Budaya sekolah membantu menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah, yang pada akhirnya mendorong proses pembelajaran yang lebih optimal.
3. Sebagai Pengikat Sosial. Budaya sekolah memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan solid.
4. Mengarahkan Perilaku dan Etos Kerja. Melalui budaya yang dibangun, warga sekolah memiliki pedoman dalam bersikap dan bertindak, termasuk

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan etis.

5. Mendorong Peningkatan Mutu Sekolah. Budaya sekolah yang kuat dan positif mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan.

Budaya sekolah menurut Mulyasa (2023) bukan hanya sebagai tradisi atau kebiasaan, tetapi menjadi kekuatan strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan fungsi budaya sekolah sekurang-kurangnya adalah menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah. Dengan demikian, fungsi budaya sekolah mencakup aspek identitas, perilaku, kohesi sosial, iklim belajar, stabilitas organisasi, dan mutu pendidikan, yang

semuanya berperan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2.1.1.6. Indikator-Indikator Budaya Sekolah

Menurut Mulyasa (2023), indikator budaya sekolah terlihat dari adanya nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Deal & Peterson (2020) menambahkan bahwa indikator budaya sekolah mencakup simbol-simbol sekolah (seperti lagu, motto, seragam), ritual harian (seperti upacara dan apel pagi), serta penghargaan atas prestasi yang menunjukkan nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah. Schein (2021) menyebut bahwa budaya sekolah dapat dikenali melalui tiga tingkatan: artefak (yang terlihat), nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang menjadi akar perilaku. Ketiganya membentuk indikator utama apakah sebuah sekolah memiliki budaya yang sehat atau tidak.

Robbins & Judge (2020) juga menyoroti indikator berupa keteraturan sosial, pola perilaku yang konsisten, serta keselarasan antara visi sekolah dan tindakan nyata warga sekolah. Bila perilaku guru dan siswa mencerminkan visi dan misi sekolah, maka budaya tersebut dianggap kuat. Selain itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa indikator budaya sekolah bisa dilihat dari adanya kebijakan yang mendorong keterlibatan semua pihak dalam perumusan dan pelaksanaan program sekolah.

Fullan (2021) menggarisbawahi bahwa indikator budaya sekolah meliputi partisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif, keterbukaan terhadap perubahan, dan dukungan terhadap inovasi. Lingkungan yang mendorong diskusi terbuka dan

saling menghargai menjadi ciri kuatnya budaya reflektif di sekolah. Stolp & Smith (2021) menambahkan bahwa budaya sekolah yang kuat ditandai oleh semangat kolektif, dukungan emosional, serta komunikasi yang efektif antarwarga sekolah. Indikator lain adalah kesediaan guru dan siswa untuk saling membantu serta adanya kepemimpinan yang memberikan teladan moral dan profesional.

Suryosubroto (2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah juga dapat dilihat dari kebiasaan belajar siswa, keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Bila siswa merasa bangga menjadi bagian dari sekolah dan menunjukkan perilaku positif di luar jam pelajaran, hal ini menunjukkan budaya yang telah meresap. Uno (2022) menekankan indikator lain, yaitu keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pendidikan, karena budaya sekolah tidak hanya dibentuk di dalam, tetapi juga melalui hubungan eksternal yang kuat.

Indikator-indikator budaya sekolah menurut para ahli di atas mencakup dimensi internal dan eksternal. Dari sisi internal, terlihat melalui nilai-nilai yang dijunjung tinggi, perilaku kolektif warga sekolah, serta konsistensi dalam menjalankan aturan dan kebiasaan positif. Artefak budaya seperti simbol sekolah, upacara rutin, serta bentuk penghargaan menjadi indikator visual yang menandakan eksistensi budaya. Dari sisi sosial, indikator mencakup partisipasi aktif, kolaborasi antarwarga, kepemimpinan yang inspiratif, serta dukungan terhadap inovasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Sedangkan dari sisi eksternal, keterlibatan orang tua, alumni, dan masyarakat juga menjadi indikator penting dalam memperkuat budaya sekolah. Ketika seluruh elemen sekolah guru, siswa, staf, orang tua, dan

pemimpin berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai, aman, dan berorientasi pada mutu, maka dapat dikatakan budaya sekolah tersebut kuat dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan memahami indikator-indikator ini, sekolah dapat melakukan refleksi dan penguatan budaya sebagai strategi peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Indikator budaya sekolah mencerminkan dimensi internal dan eksternal yang saling melengkapi. Secara internal, budaya sekolah tampak melalui nilai-nilai yang dijunjung bersama, perilaku kolektif, konsistensi dalam aturan, serta simbol dan tradisi yang menjadi identitas sekolah. Sementara itu, secara eksternal, keterlibatan orang tua, alumni, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menguatkan dan mempertahankan budaya positif

2.1.2 Karakter siswa

2.1.2.1 Pengertian Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan seperangkat nilai dan kualitas moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari peserta didik dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sosialnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Kurniawan & Rose, (2018).

Karakter dalam bahasa Inggris: “*character*” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran Majid et al., (2019).

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Scerenko dalam Samani, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang. Samani (2018).

Sedangkan menurut Gunawan, karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Gunawan

(2022). Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.

Menurut Lickona (2019), karakter adalah kualitas moral yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan perbuatan nyata dalam bentuk tindakan. Ryan & Bohlin (2020) menjelaskan bahwa karakter siswa terbentuk melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Zubaedi (2021) menyebut karakter sebagai nilai-nilai dasar yang mengatur perilaku dan respons siswa terhadap berbagai situasi kehidupan.

Koesoema (2022) menekankan bahwa karakter siswa tidak hanya dibentuk oleh keluarga, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial. Suyanto (2021) menambahkan bahwa karakter mencerminkan integritas pribadi siswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten. Kepribadian adalah nilai universal tingkah laku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan, berdasarkan norma agama, hukum, ritual, budaya dan adat istiadat.

Sementara itu, Kemendikbud (2020) mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Albert Bandura (2020) menyoroti pentingnya pembelajaran sosial dalam pembentukan karakter, yaitu melalui pengamatan, imitasi, dan penguatan perilaku yang diteladankan.

Dewey (2020) melihat karakter sebagai hasil dari pendidikan moral yang berkelanjutan dan berbasis pengalaman langsung. Terakhir, Berkowitz & Bier (2019) menyatakan bahwa karakter siswa berkembang secara holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang konsisten dan positif. Dengan demikian, karakter siswa merupakan hasil proses pendidikan yang panjang, melibatkan nilai-nilai moral, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa merupakan hasil proses pendidikan yang panjang, melibatkan nilai-nilai moral, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang berkesinambungan.

2.1.2.2 Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Fitri dalam Alfiana (2017), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Khan (2017), pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.

- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Menurut Koesoema (2022), tujuan pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan keutuhan pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berintegritas, dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membina aspek emosional, spiritual, dan sosial siswa. Secara lebih rinci, Koesoema menjelaskan bahwa pembentukan karakter bertujuan untuk:

1. Menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan siswa.
2. Membentuk sikap dan kebiasaan positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati.
3. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang benar secara etis.
5. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan kepedulian sosial dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang utuh secara moral, emosional, spiritual, dan sosial, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

2.1.2.3 Nilai-nilai Karakter siswa

Pembentukan karakter juga bertujuan menanamkan nilai-nilai etika, membangun kebiasaan positif, menumbuhkan semangat kebangsaan, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun, lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar maupun yang salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku yang dilakukan sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan, karena perbuatan tersebut dilandasi adanya rasa takut ketika berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter. Seperti contoh, ketika seseorang berbuat jujur, maka yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya Sulistyowati, (2018). Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter, adalah:

1. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6. Kreatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Koesoema (2022) dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, nilai-nilai karakter siswa dikembangkan untuk membentuk pribadi yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial. Ia mengemukakan

bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku baik, tetapi juga menanamkan kebajikan universal yang mampu membimbing siswa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Adapun nilai-nilai karakter utama menurut Koesoema antara lain:

1. Religiusitas. Membangun kesadaran spiritual dan hubungan dengan Tuhan.
2. Integritas. Menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai moral.
3. Toleransi. Menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan.
4. Kerja keras. Mendorong semangat belajar, disiplin, dan pantang menyerah.
5. Keadilan dan kepedulian sosial. Mengembangkan empati dan sikap adil dalam hubungan sosial.
6. Kemandirian. Mendorong siswa untuk mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab.
7. Cinta tanah air dan nasionalisme. Menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan cinta terhadap budaya lokal.

Koesoema menekankan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta integrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Menurut Zubaedi (2020) dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, nilai-nilai karakter siswa merupakan unsur penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi. Ia menyatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.

Adapun nilai-nilai karakter siswa yang dikemukakan oleh Zubaedi (2020) meliputi:

1. Religius. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan serta menjunjung nilai-nilai spiritual.
2. Kejujuran. Mendorong perilaku jujur dalam perkataan dan tindakan.
3. Tanggung jawab. Menanamkan kesadaran akan kewajiban diri terhadap tugas dan peran sosial.
4. Disiplin. Melatih ketertiban, ketaatan pada aturan, dan pengendalian diri.
5. Kerja keras. Mendorong semangat berjuang dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.
6. Kreatif. Menumbuhkan kemampuan berpikir inovatif dan orisinal dalam berbagai hal.
7. Peduli sosial. Menumbuhkan sikap empati dan kepekaan terhadap orang lain.
8. Toleransi. Menghargai keberagaman dan menghormati hak orang lain.
9. Percaya diri. Membentuk rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri.
10. Cinta tanah air. Menanamkan semangat nasionalisme dan menjaga identitas kebangsaan.

Zubaedi menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam kurikulum, budaya sekolah, dan pembelajaran sehari-hari agar pembentukan karakter menjadi nyata dan efektif. Menurut Sutrisno (2021) dalam karya ilmiahnya mengenai pendidikan karakter, nilai-nilai karakter siswa adalah prinsip-prinsip moral dan etis yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan formal,

informal, dan nonformal agar siswa mampu menjadi individu yang berintegritas, bermoral, dan berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya. Sutrisno (2021) mengemukakan beberapa nilai karakter utama yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, yaitu:

1. Religiusitas. Menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan agar siswa memiliki kedekatan dengan Tuhan serta berakhlak mulia.
2. Integritas. Mendorong kejujuran, komitmen terhadap prinsip, dan konsistensi dalam bertindak sesuai nilai yang diyakini.
3. Tanggung Jawab. Membentuk kesadaran individu dalam menjalankan tugas, kewajiban, serta konsekuensinya.
4. Kedisiplinan. Melatih keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengelola waktu serta perilaku.
5. Kerja Sama. Membangun kemampuan untuk bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi orang lain.
6. Empati dan Kepedulian Sosial. Mengembangkan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain serta mendorong perilaku tolong-menolong.
7. Kemandirian. Mendorong keberanian untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan sendiri.
8. Nasionalisme. Memupuk semangat cinta tanah air dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

Sutrisno menekankan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter tersebut harus dilakukan secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan positif di

sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang unggul secara moral dan sosial. Sedangkan nilai-nilai karakter siswa menurut Kemendikbudristek RI (2020) berdasarkan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK):

1. Religius. Perilaku patuh pada ajaran agama, toleran terhadap keberagaman keyakinan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Nasionalisme. mengedepankan kesetiaan terhadap bangsa, menghargai budaya dan bahasa Indonesia, serta penempatan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi
3. Kemandirian. inisiatif siswa dalam berpikir dan bertindak dengan etos kerja, kreativitas, dan tanggung jawab penuh atas pilihan yang dibuat
4. Integritas. konsistensi perilaku jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam semua ucapan dan tindakan Gotong royong: semangat kerja sama, saling membantu, empati, solidaritas, dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah bersama

Nilai-nilai ini merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter siswa menurut Kemendikbudristek mencakup lima nilai inti berbasis Pancasila yang dibarengi dengan 18 nilai pendukung, yang semua harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, dan peran keluarga serta masyarakat sebagai tripusat pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter siswa merupakan seperangkat nilai moral dan etika yang harus ditanamkan secara sistematis melalui proses pendidikan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga berkepribadian unggul, berakhlak mulia, dan mampu hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi aspek: (1) Religiusitas, (2) kejujuran, (3) kedisiplinan, dan (4) tanggung jawab.

2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang sesuai dengan Efektivitas Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asrin Ependi (2023) yang berjudul Efektivitas Pengelolaan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah telah dikelola cukup efektif melalui pembiasaan kegiatan positif seperti apel pagi, kebersihan kelas, dan kegiatan keagamaan. Namun, partisipasi siswa belum maksimal di semua lini. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa efektivitas budaya sekolah harus ditopang oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan hasilnya bisa dijadikan pembandingan untuk menilai efektivitas pengembangan budaya di SMA Negeri 3 Aek Natas.

2. Penelitian Iin Endarwati Warsito (2023) dengan fokus pada Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 3 Jetis Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan menyoroti bagaimana budaya disiplin, religiusitas, serta pembiasaan gotong royong di lingkungan sekolah mampu membentuk karakter siswa secara nyata. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan serta konsistensi penerapan aturan sekolah dalam memperkuat nilai-nilai karakter. Ini menjadi rujukan yang relevan dalam konteks sekolah negeri yang sejenis, seperti SMA Negeri 3 Aek Natas
3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tusadya dan Ike Sylvia (2024), yang berjudul Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Hasil Belajar di SMA Negeri 2 Batusangkar. Studi kuantitatif ini membuktikan bahwa budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Budaya seperti keteraturan, kedisiplinan, dan kebersihan kelas berdampak pada peningkatan hasil belajar. Kajian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga berdampak pada capaian akademik, sehingga dapat memperkuat argumentasi pentingnya pengembangan budaya sekolah yang terstruktur di SMA Negeri 3 Aek Natas.
4. Penelitian Heri Surikno dan Sisri Wahyuni (2025) dalam judul Efektivitas Budaya Kelas dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Kuttab. Meskipun latar sekolah berbeda (sekolah berbasis keagamaan), penelitian ini memberikan pandangan menarik tentang penerapan budaya kelas yang

fokus pada nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Budaya harian seperti doa bersama, saling menyapa dengan santun, dan penguatan akhlak menjadi strategi yang terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya berbasis nilai dapat diterapkan secara adaptif di berbagai tipe sekolah, termasuk SMA Negeri 3 Aek Natas.

5. Penelitian Kristin Ratnasari (2024) yang meneliti Pembentukan Karakter Siswa melalui Seni dan Budaya di SMA Negeri 3 Kertosono Nganjuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan seni dan budaya lokal seperti tari tradisional, drama sekolah, dan musik daerah, karakter siswa seperti nasionalisme, kerja sama, dan tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan kuat. Integrasi seni ke dalam budaya sekolah menjadi pendekatan kreatif dalam membentuk karakter. Penelitian ini relevan untuk menginspirasi SMA Negeri 3 Aek Natas dalam mengembangkan pendekatan budaya sekolah berbasis seni dan nilai lokal.
6. Penelitian Rosna Lawani (2013) yang meneliti Pengembangan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter di SMA Negeri 3 Paguat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya seperti kebersihan, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial terbukti membentuk sikap positif siswa, meskipun dihadapkan pada kendala seperti kurangnya kesadaran sebagian guru dan siswa. Penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan semua komponen sekolahguru, siswa, dan kepala sekolahsangat penting agar budaya sekolah

dapat berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan penguatan budaya karakter yang inklusif di SMA Negeri 3 Aek Natas.

7. Penelitian Rahmadani dan Suryadi (2022) dalam penelitian berjudul Implementasi Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius di SMA Negeri 3 Ciawigebang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian seperti salat berjamaah, kultum, dan tadarus terbukti membentuk karakter religius siswa. Budaya spiritual ini meningkatkan kedisiplinan dan kepekaan sosial siswa. Temuan ini relevan diterapkan di sekolah umum seperti SMA Negeri 3 Aek Natas untuk memperkuat karakter berbasis nilai religius.
8. Penelitian Novianti (2021) berjudul Budaya Sekolah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pontianak. Penelitian kualitatif ini menyoroti pentingnya keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam membentuk budaya positif, seperti budaya disiplin, literasi, dan tanggung jawab sosial. Ditemukan bahwa budaya yang dibangun secara konsisten mampu membentuk karakter jujur, peduli, dan mandiri dalam diri siswa. Studi ini dapat menjadi pembandingan strategi penguatan karakter di lingkungan SMA Negeri 3 Aek Natas.
9. Penelitian Sulistyorini (2020) berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan partisipatif sangat menentukan arah budaya sekolah yang membentuk karakter siswa. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai

karakter melalui peraturan, program, dan keteladanan. Hasil ini mendukung pentingnya peran kepala sekolah dalam konteks pengembangan budaya karakter di SMA Negeri 3 Aek Natas

10. Penelitian Wulandari (2023) dalam penelitian berjudul Penerapan Budaya Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 2 Sleman. Penelitian ini menekankan bagaimana budaya sekolah yang berbasis pada nilai ramah anak dan lingkungan aman menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bermanfaat sebagai inspirasi bagi SMA Negeri 3 Aek Natas untuk mengembangkan budaya sekolah yang ramah dan inklusif.
11. Penelitian Yuliani (2022) berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 6 Semarang. Penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan positif, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang konsisten. Budaya tersebut mendorong tumbuhnya karakter integritas, nasionalisme, dan gotong royong. Kajian ini mempertegas bahwa proses pengembangan budaya sekolah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi perlu didukung strategi internalisasi nilai.
12. Penelitian Hasanah dan Fitria (2023) berjudul Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang kuat mampu menekan perilaku negatif siswa dan meningkatkan nilai-nilai positif seperti

disiplin, rasa tanggung jawab, serta toleransi. Pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Hasil ini memperkuat urgensi pengembangan budaya sekolah yang menyeluruh dan terencana di SMA Negeri 3 Aek Natas.

2.3.Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, (2021) model konseptual ini menunjukkan bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dengan masalah yang penting. Kerangka konseptual didapat dari tinjauan pustaka dimana konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang berupa rangkuman dari tujuan pustaka yang sesuai variabel yang diteliti.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Pertemuan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah dan guru-guru akan muncul dan menghasilkan bentuk nilai-nilai berupa tindakan yang dilaksanakan bersama-sama sehari-harinya.

Budaya sekolah yang positif dapat mendukung pembentukan karakter siswa yang baik, dan efektivitas dalam pengelolaan sekolah serta pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga aspek ini saling terkait dan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Budaya sekolah yang kuat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter siswa. Melalui penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari, karakter siswa dapat terus dikembangkan dan

dievaluasi secara berkala. Pendekatan sistematis ini memungkinkan kita untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas digambarkan kerangka konseptual penelitian Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA sebagaimana pada gambar 2.1. berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara proses pengembangan budaya sekolah dengan pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 RANTAU UTARA. Kerangka ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang sistematis dan terencana dalam lingkungan sekolah. Pengembangan budaya sekolah menjadi titik awal dalam kerangka konseptual ini. Pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan merupakan proses penetapan tujuan, penyusunan program, serta strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari program yang telah dirancang melalui berbagai kegiatan pembiasaan, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan program serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan agar pengembangan budaya sekolah dapat berjalan secara optimal.

Proses pengembangan tersebut akan membentuk budaya sekolah yang menjadi lingkungan utama dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah dalam penelitian ini terdiri dari lima aspek utama, yaitu nilai (values), perilaku (behavior), simbol (symbol), hubungan sosial (social relationship), dan partisipasi (participation). Nilai merupakan dasar yang menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah, sedangkan perilaku merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Simbol berfungsi sebagai pengingat dan penguat nilai budaya sekolah, sedangkan hubungan sosial mencerminkan interaksi antar warga sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Partisipasi menunjukkan

keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan yang mendukung penguatan budaya sekolah.

Budaya sekolah yang terbentuk kemudian berperan dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator utama, yaitu religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Keempat aspek tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat berkembang melalui pembiasaan dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Religiusitas mencerminkan sikap spiritual siswa, kejujuran berkaitan dengan integritas, kedisiplinan menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab mencerminkan kesadaran siswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Selanjutnya, keempat indikator karakter tersebut secara bersama-sama akan bermuara pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pembentukan karakter siswa merupakan hasil akhir dari proses pengembangan budaya sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya budaya sekolah yang kuat dan konsisten, diharapkan karakter siswa dapat terbentuk secara optimal dan menjadi bagian dari kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan membentuk budaya sekolah yang positif, yang selanjutnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah mengelola dan mengembangkan budaya sekolah secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.